



Hubungan Cyberbullying Terhadap Perilaku Self Injury pada Remaja

Mudrikah Sari^{1*}, Fathra Annis Nauli², Novita Kusumarini³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau, Indonesia

²⁻³ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mudrikah.sari2158@student.unri.ac.id

Abstract: Internet use in Indonesia is highest among adolescents aged 15 to 19 years. Internet use can have a negative impact if users do not use social media appropriately, such as cyberbullying behavior. One of the impacts of cyberbullying is self injury. This study aims to determine the relationship between cyberbullying and self injury in adolescents. Methods: This study used a descriptive descriptive correlation design with a cross sectional approach. Respondents in the study amounted to 233 students of SMAN 9 Pekanbaru with sampling techniques using stratified random sampling. Cyberbullying was measured using The Cyber Victim And Bullying Scale (CVBS) questionnaire, and self injury was measured using the Self Harm Inventory (SHI). Data were analyzed using chi-square. Results: The majority adolescents have experienced cyberbullying actions moderate 153 (65.7%) and majority adolescents have experienced mild self injury 161 respondents (69.1%). Chi square analysis showed a significant relationship between cyberbullying and self injury ($p = 0.000$). Conclusion: There is a significant relationship between cyberbullying and self injury in adolescents. Increasing positive activities for self-development can reduce the effects of cyberbullying such as self injury.

Keywords: Adolescents; Behavior; Bullying; Cyberbullying; Self Injury.

Abstrak: Pendahuluan: Penggunaan internet di Indonesia terbanyak diduduki oleh anak remaja berusia 15 sampai 19 tahun. Penggunaan internet dapat berdampak buruk apabila penggunaannya tidak memanfaatkan media sosial secara tepat, seperti perilaku cyberbullying. Salah satu dampak dari tindakan cyberbullying adalah self injury. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara cyberbullying dan self injury pada remaja. Metode: Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Responden dalam penelitian ini berjumlah 233 siswa SMAN 9 Pekanbaru dengan teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling. Cyberbullying diukur menggunakan kuesioner The Cyber Victim And Bullying Scale (CVBS), dan self injury diukur dengan Self Harm Inventory (SHI). Data analisis menggunakan chi-square. Hasil: Sebagian besar remaja pernah mengalami tindakan cyberbullying rendah 153 (65,7%) dan sebagian besar remaja mengalami self injury ringan 161 responden (69,1%). Analisis chi square menunjukkan hubungan signifikan antara cyberbullying dengan self injury ($p = 0,000$). Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara cyberbullying dan self injury pada remaja. Meningkatkan aktivitas positif untuk pengembangan diri dapat mengurangi efek cyberbullying seperti self injury.

Kata kunci: Bullying; Cyberbullying; Perilaku; Remaja; Self Injury.

1. LATAR BELAKANG

Remaja merupakan kalangan yang sering menggunakan teknologi internet khususnya media sosial yang biasanya digunakan sebagai sarana atau alat untuk mencari informasi, mencari jurnal, mencari hiburan maupun untuk berkomunikasi sesama teman disitus jejaring sosial (Krisnawati, 2016). Dengan adanya kemajuan teknologi dan meluasnya penggunaan internet membuat penangkapan informasi lebih mudah sehingga remaja cenderung menghabiskan waktunya di media sosial. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) diketahui bahwa terdapat sebanyak 215 juta jiwa atau sebesar 79,5% pengguna internet aktif pada tahun 2023. Dari data pengguna internet di Indonesia terdapat sebanyak 80% adalah remaja yang berusia 15-19 tahun (APJII, 2023). Media sosial menjadi wadah atau tempat untuk bebas berkomunikasi dan berekspresi sehingga

berdampak besar terhadap perubahan sosial. Selain memiliki manfaat penggunaan teknologi terdapat kekhawatiran mengenai meningkatnya jumlah laju aktivitas online yang berbahaya seperti penipuan, terorisme, judi online, pencurian identitas, serta *Cyberbullying* (Kwan et al., 2020).

Cyberbullying merupakan bentuk pelecehan secara tidak langsung yang memiliki karakteristik yang sama seperti *bullying*, bersifat agresif, dilakukan secara sengaja dan dilakukan berulang kali dengan mengancam korban baik secara verbal, fisik maupun mental (López-Meneses, Vázquez-Cano, González-Zamar, & Abad-Segura, 2020). Tindakan *cyberbullying* bertujuan untuk melecehkan, memperlakukan maupun menyakiti seseorang dengan mengirim pesan teks, blog, *email* melalui perangkat teknologi di berbagai jaringan sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan lain sebagainya (Imanti & Triyono, 2018).

Kasus *cyberbullying* sering kita temui dan banyak terjadi setiap hari. Menurut catatan dari UNICEF (*United Nations Children's Fund*) ada sekitar 41% sampai 50% korban *cyberbullying* (Hidayah, Sari, & Rizqiea, 2022). *Cyberbullying* merupakan suatu masalah dan penyimpangan yang besar sehingga dapat menimbulkan beragam dampak bagi remaja. Dampak dari perilaku *cyberbullying* tidak hanya merugikan untuk korban tetapi juga berlaku untuk pelaku, namun yang mendapat kerugian terbesar dari tindakan ini ialah korban. Dampak *cyberbullying* bagi pelaku yang melakukan tindakan *cyberbullying* adalah pelaku akan sangat agresif, mudah untuk marah, mempunyai watak yang keras, kurang memiliki empati serta cenderung untuk mendominasi dan lebih mengatur orang lain, sedangkan dampak yang dialami oleh korban sangat beragam mulai dari masalah pada akademik, psikologis, psikososial hingga berdampak pada fisik korban (Wijaya, Rohian, Nazara, & Putri, 2023).

Menurut penelitian Nata, Nauli dan Utomo (2020) tindakan *cyberbullying* yang paling banyak dilakukan adalah membicarakan/menggosipkan orang lain di sosial media yaitu sebanyak 220 responden (88%). Dengan tindakan tersebut dapat membuat korban merasa terkucilkan hingga merusak jiwa dan kondisi psikologis remaja yang mengakibatkan mental menjadi lemah dan berujung kepada kegagalan dalam sekolah, *self injury* sampai aksi bunuh diri (Tyora et al., 2021).

Self injury adalah suatu perilaku menyakiti diri sendiri karena menghadapi masalah yang rumit dan kompleks, ingatan yang menyakitkan sampai situasi diluar kendali seseorang sebagai upaya koping untuk mengatasi masalah yang tidak tertahankan secara emosional maupun psikis dengan niatan tidak untuk bunuh diri tetapi dapat mengancam nyawa individu (Pardede, Mandang, & Kumaat, 2022). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 9 Pekanbaru pada bulan Desember 2023 melalui pemberian kuesioner kepada 30 siswa kelas

X dan XI, diketahui bahwa 11 dari 30 siswa pernah melakukan tindakan *self injury* pada dirinya setelah terjadi *cyberbullying*. Menurut 11 siswa yang menjadi korban *cyberbullying* tindakan *self injury* yang paling banyak dilakukan adalah sengaja untuk tidak mengobati luka dengan presentase 100% kemudian disusul dengan tindakan memukul diri sendiri dengan presentase 90,9%. Adapun tindakan *self injury* lainnya yang dilakukan oleh siswa SMAN 9 Pekanbaru seperti, mencakar diri, dengan sengaja membakar diri, mengkonsumsi obat-obatan untuk menyakiti diri, membenturkan kepala, mengendarai kendaraan dengan cara yang ceroboh, sengaja untuk tidak mengobati luka fisik yang diderita, mengiris diri sendiri, sengaja meminum alkohol, menjauhkan diri dari Tuhan, menyalahkan diri sendiri dan menyiksa diri dengan kelaparan.

2. KAJIAN TEORITIS

Media sosial menjadi wadah atau tempat untuk bebas berkomunikasi dan berekspresi sehingga berdampak besar terhadap perubahan sosial. Selain memiliki manfaat penggunaan teknologi terdapat kekhawatiran mengenai meningkatnya jumlah laju aktivitas online yang berbahaya seperti penipuan, terorisme, judi online, pencurian identitas, serta *Cyberbullying* (Kwan et al., 2020). *Cyberbullying* merupakan bentuk pelecehan secara tidak langsung yang dilakukan secara sengaja dan dilakukan berulang kali dengan mengancam korban baik secara verbal, fisik maupun mental (López-Meneses, Vázquez-Cano, González-Zamar, & Abad-Segura, 2020). Tindakan *cyberbullying* bertujuan untuk melecehkan, mempermalukan maupun menyakiti seseorang dengan mengirim pesan teks, blog, *email* melalui perangkat teknologi di berbagai jaringan sosial seperti *facebook*, *twitter*, *instagram* dan lain sebagainya (Imanti & Triyono, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Afriyeni (2023) di Padang mendapatkan hasil sebanyak 49% korban *cyberbullying*, 21% untuk jumlah pelaku *cyberbullying* dan sebanyak 78% responden mengatakan pernah melihat perilaku *cyberbullying* yang terjadi di dunia maya. Menurut penelitian Nata, Nauli dan Utomo (2020) yang dilakukan di SMAN 9 Pekanbaru didapatkan hasil bahwa terdapat tingkat kecenderungan menjadi pelaku dalam tingkat sedang yaitu sebanyak 137 responden (54,8%) dan jumlah korban *cyberbullying* dalam kategori sedang sebanyak 145 responden (58%). Tindakan *cyberbullying* yang paling banyak dilakukan adalah membicarakan/menggosipkan orang lain di sosial media yaitu sebanyak 220 responden (88%).

Self injury adalah suatu perilaku menyakiti diri sendiri karena menghadapi masalah yang rumit dan kompleks sampai situasi diluar kendali seseorang sebagai upaya koping untuk

mengatasi masalah yang tidak tertahankan secara emosional maupun psikis dengan niatan tidak untuk bunuh diri tetapi dapat mengancam nyawa individu (Pardede, Mandang, & Kumaat, 2022). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputra et al. (2022) pada responden sebanyak 50 orang dengan usia 18 tahun, didapatkan hasil bahwa sebanyak 78,7% melakukan aksi menyakiti diri sendiri karena menyalahkan diri sendiri dan 40% melakukan tindakan tersebut secara sadar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 9 Pekanbaru pada bulan Desember 2023 melalui pemberian kuesioner kepada 30 siswa kelas X dan XI, diketahui bahwa 11 dari 30 siswa pernah melakukan tindakan *self injury* pada dirinya setelah terjadi *cyberbullying*. Tindakan *self injury* yang paling banyak dilakukan adalah sengaja untuk tidak mengobati luka kemudian disusul dengan tindakan memukul diri sendiri, mencakar diri, dengan sengaja membakar diri, mengkonsumsi obat-obatan untuk menyakiti diri, membenturkan kepala, mengendarai kendaraan dengan cara yang ceroboh, sengaja untuk tidak mengobati luka fisik yang diderita, mengiris diri sendiri, sengaja meminum alkohol, menjauhkan diri dari Tuhan, menyalahkan diri sendiri dan menyiksa diri dengan kelaparan.

Berdasarkan fenomena di atas dan didukung oleh data penelitian terkait serta studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah terdapat Hubungan Perilaku Cyberbullying Terhadap Self Injury Pada Remaja?

3. METODE PENELITIAN

Desain dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan menggunakan pendekatan *cross section* untuk mengetahui hubungan antara perilaku *cyberbullying* terhadap *self injury* pada remaja. Penelitian ini dilakukan dari bulan Maret sampai Mei 2025 di SMAN 9 Pekanbaru dengan menggunakan populasi kelas X dan XI. Teknik pengambilan sampel (*sampling*) pada penelitian ini menggunakan metode *stratified random sampling* yaitu sebuah teknik pengambilan sampel dari populasi yang heterogen (lebih dari satu jenis) secara bertingkat (Almeida et al., 2016). Berdasarkan perhitungan sampel menggunakan rumus slovin dengan α 5% dengan populasi sebanyak 630 orang didapatkan hasil sampel yaitu sebanyak 233 orang.

Penelitian ini menggunakan kuesioner *The Cyber Victim and Bullying Scale* untuk variabel *cyberbullying* dan kuesioner *Self-harm Inventory* untuk variabel *self injury*. Model analisa data bivariat pada penelitian ini menggunakan uji *chi square* dengan batas 5% (α 0,05).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden.

Responden (n = 233)			
	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	15 Tahun	34	14,6
	16 Tahun	127	54,5
	17 Tahun	71	30,5
	18 Tahun	1	4
Jenis Kelamin	Laki-laki	96	41,2
	Perempuan	137	58,8
Total		233	100,0

Berdasarkan hasil pada tabel 1 diatas, karakteristik responden pada penelitian ini lebih banyak berusia 16 tahun yakni 127 responden (54,5%) dan jenis kelamin responden paling banyak yaitu perempuan sebanyak 137 responden (58,8%).

Cyberbullying Pada Remaja

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Cyberbullying pada remaja (n=233).

Kejadian <i>Cyberbullying</i> pada Remaja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	153	65,7
Sedang	69	29,6
Tinggi	11	4,7
Total	233	100,0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 diatas, terdapat 153 (65,7%) responden yang pernah mengalami kejadian *cyberbullying* yang rendah, 69 responden (29,6%) mengalami kejadian *cyberbullying* yang sedang dan 11 responden (4,7%) *cyberbullying* tinggi.

Self injury Pada Remaja

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Self Injury pada Remaja (n=233).

<i>Self Injury</i>	Frekuensi (n)	Persentase (n)
Tidak ada/Tidak pernah	40	17,2
Ringan	161	69,1
Berat	32	13,7

Total	233	100,0
-------	-----	-------

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 diatas, terdapat sebanyak 161 responden (69,1%) mengalami *self injury* yang ringan, 40 responden (17,2%) tidak pernah mengalami *self injury* dan terdapat sebanyak 32 responden (13,7%) mengalami *self injury* yang berat.

Analisis Bivariat

Pada penelitian ini, hasil analisis uji *chi square* didapatkan bahwa nilai *asympt. Sign* < 0,05 dengan nilai *asympt. Sign* 0,000 maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara *cyberbullying* terhadap perilaku *self injury* pada remaja.

Tabel 4 Hubungan Cyberbullying terhadap Perilaku Self Injury pada Remaja

<i>Cyberbullying</i>	<i>Self Injury</i>						Total		<i>P Value</i>
	Tidak ada		Ringan		Berat				0,000
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Rendah	40	17,2	107	45,9	6	2,6	153	65,7	
Sedang	0	0,0	54	23,2	15	6,4	69	29,6	
Tinggi	0	0,0	0	0,0	11	4,7	11	4,7	
Total	40	17,2	161	69,1	32	13,7	233	100,0	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa pada *cyberbullying* rendah terdapat 107 responden melakukan *self injury* ringan (45,9%), 40 responden (17,2%) tidak pernah melakukan *self injury*, dan 6 responden (2,6%) dengan *self injury* berat. Pada responden dengan tingkat *cyberbullying* sedang terdapat 54 responden (23,2%) melakukan *self injury* ringan, 15 responden (6,4%) melakukan *self injury* berat dan 0 responden (0%) yang tidak pernah melakukan *self injury*. Responden dengan tingkat *cyberbullying* yang tinggi terdapat 11 responden (4,7%) yang melakukan perilaku *self injury* berat dan tidak ada responden (0%) yang melakukan *self injury* ringan ataupun tidak pernah melakukan *self injury*. Berdasarkan hasil uji statistik diatas didapatkan nilai signifikansi (*p value*) 0,000. Nilai ini menunjukkan *p value* (0,000) < α (0,05) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat hubungan antara *cyberbullying* terhadap perilaku *self injury* pada remaja.

Dari data responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun yang merupakan tahap remaja pertengahan. Menurut Levin pada masa ini remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, mencoba mandiri dan stabilitas emosi mulai terbentuk (Marcdante & Kliegman, 2019). Pada usia tersebut remaja memiliki keinginan dan rasa keingintahuan yang cukup besar yang menimbulkan rasa persaingan yang tinggi dan memunculkan sikap untuk mengalahkan satu sama lain sehingga sering terjadi perundungan

baik secara perundungan siber maupun secara tradisional terhadap sesama teman sebaya (Pratiwi, Setyadi dan Fitriani, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 233 responden, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 137 responden (58,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ningrum dan Amna (2020) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak yang menjadi *respondencyberbullying* yaitu sebanyak 107 responden (51,2%). Beberapa penelitian lainnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Sartana dan Afriyeni (2023) yang menyatakan bahwa responden *cyberbullying* yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi yaitu sebesar 99 responden (58%) dari pada responden yang berjenis kelamin laki laki.

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas remaja mengalami tingkat kejadian *cyberbullying* rendah yaitu sebanyak 153 responden (65,7%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dewi dan Affifah (2019) yang dilakukan di Universitas PGRI Madiun ditemukan bahwa mayoritas responden berada di skala *cyberbullying* rendah sebesar 52,9% dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tetteng, Ramadhanti dan Ashari (2023) pada remaja di Kota Makassar dari 209 responden ditemukan terdapat sebanyak 112 (53,59%) responden mengalami kejadian *cyberbullying* yang rendah.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagian besar remaja mengalami *self injury* ringan sebanyak 161 responden (69,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthia dan Hidayati (2018) di SMK Negeri 3 Balikpapan didapatkan hasil bahwa sebanyak 314 atau 99.4% responden memiliki skor *self injury* rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulan dan Nugraha (2024) pada 81 remaja yang berada di SMA Kabupaten Kuningan mendapatkan hasil sebanyak 46 responden (56,7%) pernah mengalami *self injury* dalam kategori rendah. Menurut Wichstrøm dan Wichstrøm (2024) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *self injury* yang rendah karena kepuasan dukungan sosial yang diterima. Bagi remaja yang memiliki orang yang dapat dipercaya dan orang yang selalu mendukung mereka, maka resiko melakukan perilaku *self injury* pada remaja semakin rendah.

Hasil dari penelitian ini didapatkan sebagian besar mengalami *cyberbullying* tingkat rendah dengan *self injury* ringan sebanyak 107 responden (45,9%). Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *chi-square*. Hasil uji *chi-squared* didapatkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *cyberbullying* terhadap perilaku *self injury* pada remaja di SMA Negeri 9 Pekanbaru.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Afifah, Asih dan Kuntoro (2025) di Jakarta menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara viktimisasi teman sebaya dengan *non suicides self injury* dengan nilai $p = 0,01$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat viktimisasi teman sebaya maka semakin tinggi pula tingkat *self injury* yang terjadi korban viktimisasi. Tindakan viktimisasi menyebabkan depresi pada remaja. Menurut Karanikola et al (2018) menunjukkan bahwa korban kekerasan atau perundungan cenderung meningkatkan depresi, semakin besar pula kecenderungan remaja untuk terlibat dalam tindakan *self injury*.

Menurut Nafis et al (2024) mengenai “Dampak *Cyberbullying* Terhadap *Non Suicidal Self Injury*” mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara *cyberbullying* atau *cybervictimization* dengan NSSI karena adanya perilaku dan tekanan dari *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan pendapat Barlett & Coyne (2023) yang menyatakan bahwa dampak yang dirasakan akibat tindakan *cyberbullying* tidak hanya menyakiti perasaan, tetapi juga menyerang kesehatan, kondisi sosial dan kondisi psikologis dari remaja sehingga seringkali remaja merasa depresi, tidak merasa cocok di lingkungan sosialnya, dan pola hidup yang berantakan, menyakiti diri sendiri (*self injury*) serta cenderung memiliki keinginan bunuh diri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Hubungan *Cyberbullying* Terhadap Perilaku *Self Injury* pada Remaja” yang dilakukan di SMAN 9 Pekanbaru terhadap 233 responden didapatkan bahwa responden lebih banyak berusia 16 tahun dengan jumlah jenis kelamin responden yang paling banyak adalah perempuan. Frekuensi *cyberbullying* yang paling banyak yaitu tingkat *cyberbullying* dan *self injury* pada remaja yang paling banyak yaitu *self injury* ringan. Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai *asympt. Sign* atau nilai *p value* sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, maka hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *cyberbullying* terhadap *self injury* pada remaja.

Saran

a. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam memahami perilaku *self injury* yang dapat terjadi pada remaja akibat tindakan *cyberbullying*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan intervensi keperawatan yang lebih tepat dan efektif bagi remaja yang

mengalami masalah *self injury* sehingga meningkatkan praktik keperawatan dan memperbanyak literatur ilmiah dibidang keperawatan.

b. Institut Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan manfaat bagi SMA N 9 Pekanbaru untuk mengetahui perilaku *cyberbullying* dan *self injury* yang terjadi pada siswa, sehingga dapat mencegah dan melakukan tindak lanjut untuk perilaku *cyberbullying* dan *self injury*. Salah satu tindakan antisipasi yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan membatasi penggunaan *gadget* saat berada dilingkungan sekolah.

c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi kepada remaja terkait perilaku *self injury* dan dampak perbuatan *cyberbullying* sehingga remaja dapat membantu menurunkan tingkat *cyberbullying* dan *self injury* pada remaja serta meningkatkan reflektivitas remaja dalam melakukan aktivitas positif untuk pengembangan diri

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara sekaligus karena tidak ada tempat untuk mengumpulkan responden secara sekaligus.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, N., Asih, S. R., & Kuntoro, I. A. (2025). *Peer Victimization and Nonsuicidal Self Injury: Social Support as a Potential Protective Factor for Adolescents*. 8(1). <https://doi.org/10.7454/proust.v8i1.1188>
- Almeida, C. S. de., dkk. (2016). Pengantar Riset Keperawatan. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699.
- APJII. (2023). *Survei Internet Indonesia*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Barlett, C. P., & Coyne, S. M. (2023). Learning to cyberbully: Longitudinal relations between cyberbullying attitudes and perpetration and the moderating influence of participant sex: A brief report. *Aggressive Behavior*, 49(5), 547–553. <https://doi.org/10.1002/ab.22089>
- Dewi, N. K., & Affifah, D. R. (2019). Analisis perilaku cyberbullying ditinjau dari big five personality dan kemampuan literasi sosial media. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 79. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v9i1.4301>
- Hidayah, N., Febriana, S., Noerma., & Rizqiea, S. (2022). Hubungan Perilaku *Cyberbullying* Dengan *Self-Harm* Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Karanganyar. 36, 1–11.

- Imanti, V., & Triyono. (2018). Dampak Psikologis Wanita Karir Korban *Cyberbullying*. *Jurnal An-Nida* 10(2).
- Karanikola, M. N. K., Lyberg, A., Holm, A. L., & Severinsson, E. (2018). The Association between Deliberate Self-Harm and School Bullying Victimization and the Mediating Effect of Depressive Symptoms and Self-Stigma: A Systematic Review. *BioMed Research International*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/4745791>
- Krisnawati, E. (2016). Perilaku Konsumsi Media oleh Kalangan Remaja Dalam Pencarian Informasi (Studi Kasus Perilaku Remaja di Kota Salatiga dalam Penggunaan Media Dalam Perspektif Teori Ketergantungan Media). *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5(1), 43–69.
- Kwan, I., dkk. (2020). *Cyberbullying and Children and Young People's Mental Health: A Systematic Map of Systematic Reviews*. In *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 23(2), 72–82. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0370>
- López-Meneses, E., Vázquez-Cano, E., González-Zamar, M. D., & Abad-Segura, E. (2020). *Socioeconomic effects in cyberbullying: Global research trends in the educational context*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 1–31. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124369>
- Marcadante, K. J., & Kliegman, R. M. (2019). *Ilmu Kesehatan Anak Esensial Edisi Kedelapan* (8th ed.). Elsevier Singapore Pte Ltd.
- Muthia, E. N., & Hidayati, D. S. (2018). Kesenian Dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.459>
- Nafis, I., Jannah, S. S., Septianawati, P., Immanuel, G., & Mustikawati, I. F. (2024). Dampak Cyberbullying Terhadap Non-Suicidal Self Injury: SLR The Impact Of Cyberbullying On Non-Suicidal Self Injury: SLR. *Jurnal Kedokteran*, 13(2), 165–171. <https://doi.org/10.30743/jkin.v13i2.752>
- Nata, S. R. N., Nauli, F. A., & Utomo, W. (2020). Gambaran Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Di Sman 9 Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 7(2), 16–24. <https://doi.org/10.32539/JKS.v7i2.15240>
- Ningrum, F. S., & Amna, Z. (2020). Cyberbullying Victimization dan Kesehatan Mental pada Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.20473/jpkkm.V5I12020.35-48>
- Pardede, A. B., Mandang, J. H., & Kumaat, T. D. (2022). *Self-Control* Remaja Yang Melakukan *Self-Harm* Di Kota Bitung. 3(2). <https://doi.org/10.53682/pj.v3i2.5651>
- Pratiwi, M. P., Setiady, I., & Fitriani, N. (2021). Hubungan Kejadian Bullying Dengan Self Esteem (Harga Diri) Dan Resiliensi Pada Remaja. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 2(2), 84–92. <https://doi.org/10.24252/asjn.v2i1.22841>
- Saputra, M. R., dkk. (2022). Kerentanan *Self Harm* Pada Remaja Di Era Modernisasi. In *Proceeding Conference On Psychology And Behavioral Science*. (1).
- Sartana., & Afriyeni, N. (2023). Perundungan Maya (*Cyber Bullying*) Pada Remaja Awal. *Muhafadzah*, 1(2), 93–110. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v1i2.430>
- Tetteng, B., Ramadhanti, I., & Ashari, P. (2023). Pengaruh Empati Terhadap Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja di Kota Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1155–1163.

<https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2391>

- Tyora, Y, F., Nur, H., Syafira, A., Hadana Alkautsar, M., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). *Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarnegaraan*, 1(8), 257–263.
- Wichstrøm, T., & Wichstrøm, L. (2024). Childhood Predictors of Nonsuicidal Self-injury in Adolescence: A Birth Cohort Study. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 63(11), 1114–1122. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2023.12.013>
- Wijaya, C., Rohian, J., Nazara, V., & Khalifah. (2023). Analisis Tindakan Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral*, 1(2), 1–25.
- Wulan, N., & Nugraha, M. D. (2024). Hubungan antara jenis kelamin dengan self harm pada remaja generasi z di sekolah menengah atas. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(01), 140–146. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v5i1.1450>